

**EFEKTIFITAS POLA KOMUNIKASI DAI DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN
MASYARAKAT DESA TOBADAK KECAMATAN TOBADAK
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

MUSDALIFAH
NIM: 105271108918

17/11/2022
1 kop
Sub-Alumni
R/0042/KPI/22CP
MUS
e

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H /2022 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Musdalifah, NIM. 105 27 11089 18 yang berjudul "Pola Komunikasi dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah." telah diujikan pada hari Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

18 Ramadhan 1443 H.
Makassar, -----
19 April 2022 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

()

Sekretaris : Dr. Abbas, Lc., M.A.

()

Penguji :

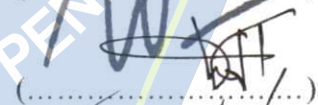
1. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos.

()

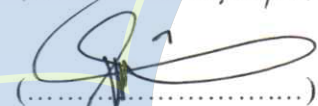
2. Wiwik Laela Mukromin, S. Ag., M. Pd.I.

()

3. Dr. Abbas, Lc., M.A.

()

4. Dr. Dahlan Lama Bawa, S. Ag., M. Ag.

()



Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

()

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Musdalifah**

NIM : 105 27 11089 18

Judul Skripsi : Pola Komunikasi dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.

NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

2. Dr. Abbas, Lc., M.A.

3. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos.

4. Wiwik Laela Mukromin, S. Ag., M. Pd.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NBM. 774.234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musdalifah

Nim : 105271108918

Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (palagiat) dalam menyusun skripsi .
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 17 Ramadhan 1443 H
19 April 2022 M

Yang Membuat Pernyataan



Musdalifah

Nim: 105271108918

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan nikmat dan rahmat serta hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salam beserta shalawat senantiasa tercurahkan kepada Nabi dan Rasul Allah, keluarga dan para sahabatnya.

skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Da’i Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah” adalah salah satu syarat dari proses penyelesaian studi pada program strata satu (S1) di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan Alhamdulillah berkat pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan. Upaya penulis untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna sudah penulis lakukan. Namun karena keterbatasan yang dimiliki penulis maka tetap saja akan dijumpai kekurangan, baik dari segi penulisan maupun segi ilmiah.

Ucapan terimakasih tak terhingga pertama kali dipersembahkan untuk ke dua orang tua tercinta yang sudah menjadi *support system*. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga dipersembahkan untuk segenap pihak yang sudah membantu dan turut berpartisipasi dalam kehidupan penulis.

Penulis juga menyadari, dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah menerima begitu banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan seperti yang diharapkan. Karenanya, tanpa mengurangi

rasa hormat, pada kesempatan kali ini ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dipersembahkan secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Syekh Dr. Mohammad MT. Khoory, Donatur AMCF beserta jajarannya.
3. Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. H. Lukman Abdul Shamad, Lc. Mudir Ma'had Al-birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Sudir Koadh, ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
6. Dr. Abbas, Lc., MA, Dosen Pembimbing I ku yang dengan Ikhlas dan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
7. Dr. Dahlan Lama Bawa, M. Ag, Dosen Pembimbing II ku yang telah membimbing menyelesaikan skripsi ini
8. Para dosen yang tidak dapat penulis tulis satu persatu, terimakasih atas segala waktu dan ilmunya yang ditransfer kepada penulis selama di bangku kuliah prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Ucapan terimakasih juga untuk da'i dan masyarakat desa Tobadak yang sudah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

10. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta atas segala jasanya yang tak akan mungkin mampu terbalas, atas segala do'a dan cinta kasihnya yang senantiasa mengiringi langkah penulis hingga detik ini.

11. Untuk teman-teman yang turut membantu proses penyelesaian penulis. Juga untuk teman-teman yang telah memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan teman-teman KPI seperjuangan yang tidak dapat kusebutkan namanya satu persatu, yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar, sebagai sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik untuk penulis maupun untuk para pembaca.

Makassar, 19 April 2022

Penulis

ABSTRAK

Musdalifah 105271108918, Pola Komunikasi Da'i Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah (Dibimbing oleh Abbas B. Miro dan Dahlan Lama Bawa)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan penelitian lapangan, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung ke lokasi dan lapangan, teknik wawancara yang melibatkan dai dan masyarakat, dan teknik dokumentasi dari buku-buku dan internet yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah yang berlangsung pada Bulan Maret 2022. Adapun yang menjadi permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan dai dalam melakukan pembinaan keagamaan masyarakat desa Tobadak serta efektifitas pola yang digunakan oleh dai dalam membina keagamaan masyarakat desa Tobadak dan untuk mengetahui apa saja faktor penunjang dan penghambat yang ditemui dai dalam melakukan pembinaan keagamaan masyarakat desa Tobadak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh dai dalam melakukan pembinaan keagamaan di masyarakat desa Tobadak adalah pola komunikasi primer, indikasi ini dilihat dari dai yang menyampaikan pesan kepada masyarakat secara tatap muka langsung dalam satu tempat dan masyarakat atau mad'u mendengarkan dengan seksama pesan yang disampaikan oleh dai. Dan dalam hal tersebut kemudian timbul umpan balik atau *feed back* dari mad'u. Dai juga membuka ruang diskusi di dalam kelompok tersebut, dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa selain menggunakan pola komunikasi primer, dai juga menggunakan pola komunikasi linear dan sirkuler di mana dai disamping berperan sebagai komunikator, juga berperan sebagai komunikan. Dalam pelaksanaan penyampaian ajaran agama, pola komunikasi yang digunakan dai termasuk efektif. Indikasi ini dilihat dari adanya perubahan perilaku masyarakat setelah ikut dalam kegiatan pembinaan tersebut. Artinya, dakwah dai mudah diterima oleh masyarakat dengan menggunakan pola komunikasi primer, linear dan sirkuler. Adapun faktor pendukungnya adalah masyarakat yang responsif, sarana dan prasarana yang mendukung, dai yang kompeten, dan pemerintah yang mendukung kemudian faktor penghambat dai dalam melakukan pembinaan ini adalah kesibukan dai dan juga yang menjadi faktor penghambat lainnya koneksi jaringan ketika pembinaan harus dilakukan secara online.

Kata kunci: Keagamaan, Komunikasi, Pembinaan.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pola Komunikasi	9
1. Pengertian Pola Komunikasi	9
2. Macam-macam Pola Komunikasi	9
a. Pola Komunikasi Primer	9
b. Pola Kominikasi Sekunder.....	10
c. Pola Komunikasi Linear	10

d. Pola Komunikasi Sirkuler	11
3. Macam-Macam Komunikasi	12
a. Komunikasi Antar Pribadi	12
b. Komunikasi Kelompok	13
c. Komunikasi Massa	14
d. Komunikasi Publik	14
4. Unsur-unsur Komunikasi	15
a. Komunikator	15
b. Komunikan	15
c. Pesan	16
d. Media	16
e. Sumber	17
f. Pengaruh atau Efek	17
5. Dakwah sebagai proses komunikasi	18
B. Pembinaan Keagamaan Masyarakat	22
1. Pengertian Pembinaan	22
2. Keagamaan	23
a. Aqidah	23
b. Ibadah atau Praktek Agama	25
c. Akhlak	26
3. Masyarakat	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29

B. Lokasi dan Objek Penelitian	29
C. Fokus Penelitian	30
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	30
E. Sumber Data	30
1. Data Primer	31
2. Data Sekunder	31
F. Instrumen penelitian.....	31
1. Panduan Observasi.....	32
2. Pedoman Wawancara.....	32
3. Acuan Dokumentasi.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Metode Observasi.....	33
2. Metode Dokumentasi	33
H. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
1. Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah.....	37
B. Pola Komunikasi Dai dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah.....	40
C. Efetifitas Pola Komunikasi Dai dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah....	43

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Dai dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.....	47
1. Faktor Pendukung.....	47
2. Faktor Penghambat.....	50
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53
C. Penutup.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	59
HASIL UJI PLAGIASI.....	62
BIODATA.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi kebutuhan manusia dalam menjalankan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Bahkan sangat mengherankan jika ada seseorang yang dapat menjalani hidupnya tanpa berkomunikasi dengan orang lain, karena komunikasi memiliki fungsi sebagai pertukaran informasi, pesan sebagai kegiatan individu, antarpribadi, dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide.¹ Dengannya terdapat proses transfer informasi dan juga ilmu pengetahuan baik yang terkait umum ataupun agama. Dalam pandangan agama, komunikasi sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia. Manusia dituntut keras untuk pandai menjalankan komunikasi. Hal ini dideskripsikan dalam Al-Quran surah Ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

“(Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”²

Dari ayat di atas, kita sama-sama tahu bahwa Allah menciptakan kita dan membuat kita pandai berbicara untuk menjalani kehidupan sosial. Dengan komunikasi juga, manusia mencoba untuk melaksanakan kewajibannya sebagai

¹ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 23

² Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur’an, 2019), h. 782

pembawa amanah dari Allah atau sebagai seorang dai karena hal itu adalah hubungan kontak langsung maupun tidak langsung antar manusia. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi masuk dalam bagian dari kehidupan itu sendiri.³ Artinya ia menjadi suatu aktivitas dasar manusia, baik itu sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri dan antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan juga saling bantu membantu dan saling membutuhkan. Komunikasi itu sendiri terdapat di mana-mana. Komunikasi bisa kita temui di rumah, kantor, tempat kerja dan di semua tempat yang membutuhkan interaksi satu sama lain.

Pada setiap peristiwa atau suatu kejadian, komunikasi tidak pernah lepas dari unsur-unsur komunikasi. Banyak Pakar yang menilai bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi setiap orang. Dalam buku *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* yang ditulis oleh A. W. Widjaya, dijelaskan unsur-unsur komunikasi terdiri atas sumber (orang, lembaga, buku, dokumen, dan lain sebagainya), komunikator (orang, kelompok, surat kabar, radio, TV, film dan lain-lain), pesan (bisa melalui lisan, tatap muka langsung), saluran media umum dan media massa (media umum seperti radio, HP, dan lain-lain, sedangkan media massa seperti pers, radio, film, dan TV), komunikan (orang, kelompok atau negara), efek atau pengaruh (perbedaan antara apa yang dirasakan atau apa yang dipikirkan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan).⁴ Efek atau pengaruh inilah yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu proses

³ H.A.W. Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Cet. 2; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 26

⁴ H. A. W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 13

komunikasi. Bukan hanya itu, keberhasilan komunikasi juga bisa ditemukan jika kita memahami bentuk-bentuk komunikasi itu sendiri. Bentuk-bentuk komunikasi yang dimaksud, diklasifikasikan menurut jumlah yang terlibat. Salah satunya adalah komunikasi antar pribadi. Secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis sifat. Pertama, komunikasi diadik (dyadic communication). Komunikasi ini adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni terdiri dari seorang komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang mana ia berperan untuk menerima pesan. Kedua, komunikasi triadik (triadic communication). Komunikasi triadik ini adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri atas tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Kita Perlu menyadari bahwa peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi. Termasuk juga dalam proses belajar mengajar. Pada hakikatnya proses belajar mengajar ini adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (da'i) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (mad'u). Pesan yang akan dikomunikasikan adalah bahan atau materi pelajaran yang ada. Sumber pesannya bisa dai, mad'u, dan lainnya. Salurannya berupa media pendidikan, dan penerimanya adalah mad'u.⁵

Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan akhlak dan keterampilan juga kemahiran yang diperlukan pada semua

⁵H.M.Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet.1; Jakarta: UIN Jakarta, 2005), h. 11

bidang kehidupan.⁶ Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang dai dapat diterima dan dipahami oleh mad'u dengan baik, maka seorang dai perlu menerapkan pola komunikasi yang baik pula.⁷ Kita sebagai seorang guru, sebagai seorang dai, mubaligh, kita diajarkan untuk menyampaikan ilmu atau pesan secara tepat sasaran, komunikatif, dan mudah untuk dimengerti. Sebagaimana Firman-Nya dalam surah an-Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah dari mereka dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaoulun Baligha-perkataan berbekas pada jiwa mereka”⁸

Dari ayat di atas, kata komunikasi dalam bahasa arab adalah Muwaasholat. sedangkan efektif berarti perkataan yang singkat, padat, jelas, lengkap dan dapat menyampaikan informasia dengan tepat sasaran.

Qoulun Baligha diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, juga mampu mengungkapkan apa yang dikehendaki atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan jika dilihat dari segi ranah atau sasaran yang ditargetnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.

⁶ H. A. W. Widjaya, *op. cit.*, h. 11

⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.

⁸ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 119

Salah satu aspek fungsi komunikasi dalam pembinaan ialah untuk meningkatkan kualitas berfikir pada pelajaran dalam situasi instruksional yang terkondisi. Misalnya seorang dai di samping sanggup mengajar untuk memberikan instruktur kepada mad'u, dai juga memiliki metode dalam penyampaian pesan atau materi kepada mad'u. Komunikasi instruksional lebih mengarah pada pendidikan dan pengajaran bagaimana seorang dai memiliki kerja sama dengan mad'u sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Umumnya proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara dai dan mad'u dalam satu ruangan termasuk komunikasi kelompok, sang dai bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog dimana dai menjadi komunikator dan mad'u menjadi komunikan.

Komunikasi dua arah dikatakan terjadi ketika para mad'u bersifat responsive, mengeluarkan pendapat atau mengajukan pertanyaan baik itu ia diminta ataupun tidak. Namun jika mad'u pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa mengajukan suatu pernyataan maupun pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetaplah berlangsung satu arah dan tidak efektif.⁹

Maka disini seorang dai yang berada disamping mad'u, dituntut kemudian untuk berperan juga bertanggung jawab. Seorang dai dituntut memiliki pola komunikasi yang baik dengan diberi unsur dakwah di dalamnya supaya apa yang disampaikan bisa kemudian diterima dan dipahami oleh mad'u sesuai dengan

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Cet. 19; Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), h.101-102

tujuan yang telah ditentukan yaitu mengembangkan ilmu keagamaan masyarakat. Dalam hal tersebut tujuannya adalah bagaimana supaya tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik.

Sebagaimana kondisi masyarakat desa Tobadak, masyarakatnya mayoritas Muslim namun sedikit yang paham akan nilai-nilai keagamaan, dikarenakan kurangnya minat masyarakat untuk belajar agama dan disibukkan dengan perihal duniawi. Untuk merubah kondisi masyarakat yang demikian supaya menjadi masyarakat yang pahami akan nilai-nilai Islam, maka pastinya dibutuhkan seorang dai yang cerdas dan mampu untuk membawa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya belajar agama, juga mampu untuk mengajak kepada suatu perubahan yang nyata, dimana dakwah partisipatif adalah solusi utama untuk menuju perubahan yang lebih baik dan nyata tersebut pada masyarakat desa Tobadak, karena pada dasarnya kegiatan dakwah bukan sekedar memberi ceramah dari atas mimbar tetapi juag lebih dari itu. Dakwah menuntut tumbuhnya kesadaran bagi mad'u.

Dengan latar belakang tersebut penulis terdorong untuk menelusuri kembali Pola Komunikasi yang digunakan dai Dalam Pembinaan keagamaan Masyarakat Desa Tobadak. Melihat fenomena yang disebutkan di atas, cukup penting sekali pola komunikasi dai dalam suatu kegiatan belajar mengajar, karena itu menggugah penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi dengan judul: "Pola Komunikasi Dai Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan mengangkat beberapa formulasi sub masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini selanjutnya sebagai berikut:

1. Pola komunikasi apa yang digunakan dai dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak?
2. Bagaimana Efektifitas pola komunikasi yang digunakan dai dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dai dalam melakukan Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Pada umumnya seorang peneliti mempunyai sebuah tujuan tertentu dalam melakukan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui apa pola komunikasi yang digunakan dai dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah
2. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas pola komunikasi yang digunakan dai dalam pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan hambatan-hambatan yang ditemui dai dalam pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa

Tobadak, juga yang berkaitan dengan masalah pola komunikasi yang digunakannya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Diharapkan dapat menambah sumber informasi, literature, referensi dan dokumentasi ilmiah atau perbandingan bagi kajian penelitian dalam usaha untuk mengembangkan khazanah keilmuan yang sesuai dengan bidangnya.
- b. Penelitian ini bisa dijadikan tambahan masukan untuk seluruh dai agar mampu mempraktekkan pola komunikasi yang tepat dan efektif .

2. Secara Praktis:

- a. Bagi kalangan Akademis: Menambah khazanah penelitian bagi Mahasiswa dan dapat menjadi refrensi bagi penelitian sejenis.
- b. Bagi pihak-pihak yang terkait dai ataupun Mubaligh Desa Tobadak: Menjadi data refrensi ilmiah untuk diproses lebih lanjut dalam pengelolaan kegiatan keagamaan di desa Tobadak.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Efektifitas Pola Komunikasi

1. Pengertian Efektifitas

Efektivitas ialah keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Untuk lebih memahami makna efektivitas, kita dapat merujuk pada pendapat para ahli, berikut ini:¹⁰

- a. Menurut Ravianto. Efektivitas ialah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan. Artinya, apabila pekerjaan tersebut terselesaikan sesuai perencanaan, baik dalam biaya, mutu maupun waktunya maka dapat dikatakan telah efektif.
- b. Menurut Gibson. Efektivitas merupakan penilaian yang dibuat berkaitan dengan prestasi individu, organisasi atau kelompok. Semakin dekat prestasi yang diharapkan, maka mereka dinilai semakin efektif.
- c. Menurut Prasetyo Budi Saksono. Efektivitas ialah seberapa besar tingkat kelekatan antara pemasukan dan pengeluaran yang dicapai dengan yang diharapkan dalam suatu perusahaan atau seseorang.

2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola merupakan corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, (struktur) yang tetap¹¹ Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai model, contoh, pedoman,

¹⁰<https://www.dosenpendidikan.co.id/efektivitas-adalah/> (16 Desember 2021)

¹¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Revisi; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 54

(rancangan).¹² Sebagai model, berarti cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.

Sedangkan untuk komunikasi itu sendiri, di bawah ini, definisi tentang komunikasi oleh beberapa pakar yang ahli dalam hal komunikasi, diantaranya ialah: Onong uchjana mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul di benaknya. Perasaan berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang muncul dari hati.¹³

Ahli pakar komunikasi Carl I. Hovland, yang dikutip oleh Dedy Mulyana mengatakan: komunikasi adalah proses menyampaikan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan symbol atau tanda.¹⁴ Menurutnya, Komunikasi yang efektif berdasarkan kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat kita lakukan sesudah kita memahami proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi”.

Edward Depari dalam buku “Komunikasi Dalam Organisasi” yang dikutip oleh H. A. W Widjaja mengatakan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan. Harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu.

¹² Puis A.Partanto, dan M. Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 605

¹³ Meisil B. Wulur, *Dakwah komunikasi dan Hipnoterapi* (Cirebon Mentari Jaya, 2019), h. 19

¹⁴ Agoes Sujanto, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.27

Mengandung arti, dilakukan oleh penyampain pesan ditujukan kepada penerima pesan.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁶ Artinya, pola itu terkait dengan gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi adalah cara atau model dalam berkomunikasi. Dalam tulisan ini, pola komunikasi adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.¹⁷

Pola komunikasi juga ditekankan pada umpan balik pesan yang mengarah kepada fungsi dan peran dimana keduanya saling beralih kedudukan antara mubaligh (komunikator) dan mad'u (komunikan). Sedangkan menurut Agoes Soejanto pola komunikasi adalah suatu gambarann sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.¹⁸

¹⁵ H. A. W Widjaya, *op. cit.*, h. 13

¹⁶ Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), h. 1

¹⁷ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press), h. 96

¹⁸ Agoes Sujanto, *op. cit.*, h.27

Dari beberapa definisi diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi mengarah pada adanya bentuk-bentuk komunikasi sehingga komunikator dituntut mampu menerapkan teknik komunikasi yang pas dan tepat untuk mencapai tujuan dakwahnya. Bentuk-bentuk komunikasi menunjukkan proses komunikasi berjalan melalui siklus yaitu dimulai dengan komunikator/dai menyampaikan pesan pembelajaran yang disisipkan unsur dakwah pada komunikan/mad'u.

3. Macam-Macam Pola Komunikasi

Ada beberapa macam pola komunikasi yang bisa dilakukan dalam emlakukan proses komunikasi, diantaranya:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah komunikasi yang dilakukan dengan adanya proses penyampaian pikiran komunikator ke komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola ini lebih mengarah pada dan lebih berfokus pada retorika. Jadi, dalam proses komunikasi primer, komunikator cenderung menggunakan simbol atau lambang bahasa dan anggota badan ketika menyampaikan pesan komunikasi. Lambang yang dimaksud bisa berupa pemberian kode bagi gerakan badan sehingga bisa dilihat dan diketahui respon apa yang diberi oleh komunikan. Lambang yang dimaksud juga bisa berupa bagan, tabel, gambar, sebagai alat penyampai pesan.

Pola komunikasi ini mempunyai tiga unsur utama yaitu komunikator, komunikan dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Tipe

komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi persona yang mencakup intrapersona dan interpersonal.¹⁹

b. Pola Komunikasi sekunder

Pola ini adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan adanya alat atau sarana bantuan sebagai media ke dua setelah memakai lambang pada media pertama. Pola sekunder ini digunakan ketika yang jadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau jumlahnya banyak. Pola komunikasi yang satu ini semakin lama akan semakin efektif karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin hari makin canggih.

Ada lima unsur yang menjadi penunjang pola komunikasi yang satu ini yaitu, siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, bisa diartikan bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa yang menyampaikan pesan atau siapa yang memberikan informasi.²⁰

c. Pola Komunikasi Linear

Linear mengandung makna lurus yang artinya ada perjalanan dari satu titik ke titik yang lain. Dan perjalanan itu terjadi secara lurus. Pola komunikasi linear berarti penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dalam proses komunikasi ini, biasanya terjadi secara tatap muka. Tapi tidak menutup kemungkinan bisa juga terjadi dalam bermedia.

¹⁹ Djalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 48

²⁰ Mulyana, *op. cit.*, h. 136-137

Untuk pola ini, dapat digambarkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran kemudian dengan saluran tersebutlah, isyarat disampaikan dari pemancar ke pada penerima untuk dilakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. Kemudian ada yang dinamakan destinasi yang berarti tujuan. Yaitu orang atau benda yang dituju, atau bahasa sederhananya, kepada siapa pesan tersebut ditujukan.²¹ Dalam proses komunikasi menggunakan pola ini, akan efektif jika ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Di mana pesan yang ditransmit melalui proses encoding (Transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan) dan decoding (Transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber). Hubungan antara encoding dan decoding saling mempengaruhi satu sama lain dan keduanya berfungsi sebagai hubungan antara sumber dan penerima secara simultan. Jika dalam pola linear, proses komunikasi berakhir setelah tiba di tujuan, justru pada pola komunikasi sirkuler bisa berakhir di mana saja dan kapan saja karena melihat prosesnya yang juga dimulai dari mana dan kapan saja. Jelas dan singkatnya, pola sirkuler ini menempatkan sumber dan penerima sebagai pelaku utama.²²

²¹ *Ibid*, h.138

²² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 51

4. Macam-Macam Komunikasi

Untuk mengetahui macam-macam komunikasi, Josep A. Devito membagi pola komunikasi itu sendiri menjadi empat bagian, yaitu:²³

a. Komunikasi Antar pribadi

Yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Seperti yang diungkapkan oleh R. Wayne Paace adalah “interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.”²⁴

Dalam buku *The Interpersonal Communication Book* yang ditulis oleh Joseph A. Devito, ia mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang yang memang sedang berdua-duaan atau antara dua orang dalam pertemuan. Untuk memahami apa definisi komunikasi antar pribadi, ada tiga perspektif mengenai komunikasi antar pribadi, yaitu:

- 1) Perspektif komponensia, Perspektif ini ialah melihat komunikasi antar pribadi dari komponen komponennya.
- 2) Persepektif pengembangan, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari proses pengembangannya.
- 3) Perspektif relasional, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari hubungannya.²⁵

²³ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2007), h.

²⁴ Hafied Cangara, *op. cit.*, h. 31

²⁵ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2009) h. 77

Alo Liliweri mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.²⁶ Komunikasi ini melibatkan paling sedikit dua orang individu. Komunikasi dengan jumlah tiga orang individu dapat dianggap sebagai kelompok terkecil.²⁷ Komunikasi antar pribadi kemudian diklasifikasikan lagi menjadi dua bagian. Dan hal ini diklasifikasikan berdasarkan sifatnya yaitu:

1) Komunikasi diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu pecakapan, dialog, dan wawancara.

2) Komunikasi triadik

Komunikasi triadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berintraksi satu sama lain.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara sekelompok orang dan saling mempengaruhi satu sama lain, mempunyai tujuan yang sama, berkomunikasi tatap muka, mengambil peran, dan terikat satu sama lain. Contohnya seperti diskusi kelompok, sidang kelompok, aksi massa dan lain sebagainya. Komunikasi kelompok ini kemudian diklarifikasikan lagi menjadi dua yaitu:

²⁶ Alo liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (bandung : PT aditiya bakti, 1991, cet, ke-1 h.

²⁷ Muhamad Budiytina, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: kencana , 2012), h. 15

1) Komunikasi kelompok kecil

Menurut Joseph A. Devito komunikasi kelompok kecil adalah kumpulan yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relative mudah dan baik bagi sipengirim maupun informasi.²⁸

Dari pengertian tersebut bisa dijelaskan bahwa komunikasi kelompok kecil lebih menunjukan pesannya kepada benak dan pikiran komunikan, misalnya diskusi, sidang kelompok, rapat dan lain-lain. Selain itu, prosesnya berlangsung secara dialogis. Ada umpan balik yang terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator.

2) Komunikasi kelompok besar

Komunikasi yang ditujukan kepada efeksi komunikan, prosesnya berlangsung secara linier, pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditunjukkan kepada efeksi komunikan kepada hatinya atau perasaannya.²⁹ Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, Satu arah dari titik yang satu ke titik lain, atau dalam artian dari komunikator kepada komunikan.

c. Komunikasi publik

Komunikasi publik disebut juga dengan komunikasi pidato, komunikasi kolektif, retorika, publik speaking dan komunikasi khlayak. Komunikasi ini terjadi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang yang tidak dikenalnya satu persatu.

²⁸ Joseph A Devito, Komunikasi Antar Manusia (Human Communication), diterjemahkan oleh Agus Maulana, (Jakarta: Profesional book, 1997), h. 303

²⁹ Onong Ucjhana Effendi, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 77

Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khlayak yang besar.

Biasanya pesan komunikasi publik sudah ditata sedemikian rupa atau dalam artian tidak terjadi secara spontanitas dan biasanya sarananya menggunakan media massa, bisa juga melalui orasi pada rapat umum atau aksi demonstrasi, blog, situs jejaring sosial, kolom komentar dan lainnya.

d. Komunikasi Massa

Secara umum komunikasi massa adalah suatu proses yang menunjukkan bagaimana komunikator secara profesional menggunakan teknologi pembagi dalam menyebarkan pegalamannya yang melampaui jarak untuk mempengaruhi khalayak dalam jumlah besar.

Menurut Onong Uchajana Efendi Komunikasi massa ialah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan pada umum dan film yang dipertunjukan digedung-gedung bioskop.³⁰

Sangat banyak sekali definisi tentang komunikasi massa yang sudah dikemukakan para ahli komunikasi. Namun pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik).

³⁰ *Ibid*, h. 79

Komunikasi massa memiliki unsur-unsur yang dapat menunjang hal tersebut terjadi yaitu:³¹

- 1) Sumber (orang)
- 2) Bidang pengalaman
- 3) Pesan
- 4) Saluran
- 5) Gangguan dan efek
- 6) Timbal balik.

5. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya komunikasi hanya bisa terjadi jikalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi seperti berikut ini:

a. Komunikator (*sourch*)

Komunikator yaitu pelaku atau orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai encoding, yaitu orang yang merumuskan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain.³²

b. Komunikan

Dalam konteks ini komunikan adalah penerima pesan dari komunikator yang bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa kelompok, partai atau Negara.

³¹ Marhaeni Fajar, *op. cit.*, h. 221

³² Onong Ucjhana Effendy, *Kepemimpinan Dan Komunikasi* (Yogyakarta: Al-amin Press,1996), h. 57

Dalam hal ini penerima adalah elemen terpenting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadikan sasaran dari komunikasi. Jika satu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan menimbulkan berbagai masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran. Karena itulah pihak yang menjadi sasaran di sini adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Dengan mengetahui dan memahami karakteristik sasaran/ penerima berarti suatu probabilitas untuk kita mencapai keberhasilan komunikasi

c. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah informasi yang disampaikan pengirim kepada penerima. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.³³ Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

d. Media

Media adalah Sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikandapat juga diartikan sebagai sarana untuk memberikan timbal balik dari komunikan kepada komunikator. Media yang dimaksud adalah alat komunikasi seperti berbicara, gerakan tubuh/ *gesture*, kontak mata, dan sentuhan.³⁴

³³ Hafied Cangara, *op. cit.*, h. 22-24

³⁴ *Ibid*, h. 28

e. Sumber

Sumber sering disebut pengirim, komunikator. Dalam komunikasi antar manusia sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.

f. Pengaruh atau efek

Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.³⁵ Maksudnya adalah ada atau tidaknya perbedaan yang didapatkan setelah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

6. Dakwah sebagai proses komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang saling hubungan antar yang satu dengan yang lainnya. Hubungan individu antar satu dan yang lainnya dapat tercapai dengan baik jika ada komunikasi. Dengan komunikasi, manusia mencoba pula melaksanakan kewajibannya.³⁶ Kewajiban yang dimaksud di sini adalah berdakwah. Pada hakekatnya, dakwah adalah proses pembelajaran dan dalam proses pembelajaran terdapat proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (dai) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (mad'u). Pesan yang dikomunikasikan adalah bahan atau materi pembelajaran yang ada. Sumber pesannya bisa pendidik, peserta didik, dan lain sebagainya. Salurannya berupa media pendidikan, dan penerimanya adalah peserta didik.³⁷

³⁵ *Ibid*, h. 22-27

³⁶ Toto Tasmono, *Komunikasi Dakwah* (Cet. 2; Jakarta: Gega Media Pratama, 1997), h. 6

³⁷ H. M Alisuf Bakri, *op. cit.*, h. 5

Pada intinya antara komunikasi, dakwah dan pendidikan/pembinaan erat kaitannya satu sama lain. Semuanya saling berkaitan dan hanya dibedakan pada efek apa yang akan dituju. Jika komunikasi diartikan penyampaian pesan maka dalam dakwah konteks pesan ini bersifat hal-hal menyerukan kebaikan atau yang disebut dengan *Amar ma'ruf nahi mungkar*. Dan pembinaan disini adalah mediator yang mengantarkan manusia untuk terbina sesuai dengan ajaran Islam.

B. Pembinaan Keagamaan Masyarakat

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang berasal dari bahasa arab "bana" berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Pembinaan mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁸

Pembinaan dapat juga dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang sudah ada sesuai dengan yang diharapkan.³⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial⁴⁰

Masdar Helmy, dalam bukunya mengatakan, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan

³⁸ Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 152

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (edisi 4; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 193.

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 152

kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.⁴¹

Miftah Thoha juga mengatakan bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik.⁴²

Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, narapidana dan anak didik pemasyarakatan.⁴³ Jadi, pembinaan bisa dikatakan upaya yang dilakukan dengan sabar, berencana, terarah, dan dipimpin, serta bertanggung jawab untuk memajukan kepribadian dan memperbaiki pribadi ke arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

2. Keagamaan

Keagamaan, asal katanya adalah agama. Agama terdiri lagi dari dua kata, yaitu A berarti tidak dan gama berarti pergi. Agama menurut bahasa berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun.⁴⁴

Perspektif lain menyebutkan, agama adalah suatu undang-undang/aturan Tuhan yang diperuntukkan bagi setiap manusia yang berakal, untuk memperoleh

⁴¹ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: IAIN Semarang, 2016) h. 31

⁴² Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 7

⁴³ Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang *Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan* Pasal 1 ayat (1) 3

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2013), h. 10

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab, agama disebut dengan menggunakan kata “Din” khususnya dalam ilmu keislaman. Karena itulah istilah ini banyak disebut dalam khazanah keilmuan dan budaya Islam. Kata din/ agama memiliki banyak pengertian :

- a. Agama memiliki arti jalan hidup yang benar dan lurus.
- b. Murni dan bebas dari segala perbuatan syirik.
- c. Pedoman hidup satu satunya yang sah dan benar.
- d. Manusia diperintahkan untuk mematuhi ajaran agama secara konsisten.⁴⁶

Dalam Kamus Bahasa Indonesia sendiri kata beragama juga keagamaan adalah menganut atau memeluk agama, beribadah atau taat kepada agama atau lebih kongkretnya kata beragama dan keagamaan diartikan sebagai memeluk atau taat menjalankan ajaran agama yang dianut.⁴⁷

Berlandaskan uraian yang ada, untuk persoalan keagamaan maupun sikap keberagaman adalah suatu keadaan diri seseorang yang mengaku dirinya sebagai seorang hamba dan mempercayai Tuhannya sehingga dalam menjalani kehidupan juga segala aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya, artinya selalu berusaha bagaimana supaya dapat ia wujudkan atau praktekkan setiap ajaran agamanya.

Yusuf Al Qardhowy menyatakan bahwa keberagaman dalam agama Islam memiliki dimensi yang secara garis besar dibagi 3 yaitu:

⁴⁵ *Ibid*, h. 29.

⁴⁶ Alfatun Mukhtar, *Tunduk pada Allah, Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia* (Cet. 1; Jakarta: Khazanah Baru, 2001), h. 24

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 12

a. Aqidah

Aqidah secara etimologi yaitu kepercayaan, sedangkan secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tinggi tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran seluruh ajaran agamanya yang bersifat fundamental.

b. Ibadah atau Praktek Agama (Syari'ah)

Ibadah atau praktek agama atau syariah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung seorang muslim dengan penciptanya dan sesama manusia yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan. Baik itu yang menyangkut ibadah (ritual) dalam arti khusus maupun dalam arti yang luas yang merupakan media komunikasi langsung dan integral serta sarana konsultasi antara pencipta dan makhluk-Nya. Ibadah juga merupakan perwujudan dari sikap keberagamaan seseorang dalam kehidupan.⁴⁸

c. Akhlak

Kata akhlak secara etimologi adalah tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan kemarahan. Sedangkan menurut Imam Al Ghazali keagamaan adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan atau tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁹ Kata akhlak atau khuluq keduanya dapat ditemukan

⁴⁸ Budiharjo, *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan* (Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2007), h. 634.

⁴⁹ *Ibid*, h. 635

pemakaiannya dalam Al-Qur'an maupun Hadits, seperti dalam surah al-Qalam ayat 4 berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁵⁰

Dalam hadits riwayat Tirmidzi juga disebutkan, “orang yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya” (HR. Tirmidzi).

Akhlak dapat didefinisikan sebagai sifat yang sudah melekat dalam diri seseorang yang bisa dengan mudah menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa perlu adanya pemikiran dan pemantauan lebih lanjut karena perbuatan atau sikap tersebut dilakukan secara kontinu sehingga menjadi karakter dalam diri seseorang.

Ukuran keagamaan di atas kemudian tercermin dalam sikap keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap keagamaan ini merupakan situasi dalam diri seseorang yang mengarahkan orang tersebut untuk bertingkah laku sesuai dengan kekuatan ketaatannya terhadap agama yang dipeluknya.

⁵⁰ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 833

Sikap keagamaan tersebut tumbuh oleh adanya kesesuaian antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Jadi, sikap keagamaan merupakan konsolidasi secara kompleks antara pengetahuan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.⁵¹

3. Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu Musyarak dari kata syaaraka-yusyaariku bermakna ikut serta, berpartisipasi atau masyarakat yang saling bergaul.⁵²

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, menganut tradisi dan kebudayaan tertentu, mendiami suatu daerah dan hidup bersama dalam suatu periode waktu tertentu. Sistem dalam masyarakat saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan dalam sekelompok masyarakat terdapat kebudayaan tertentu. Kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin hidup terpisah satu sama lain karena dalam sekelompok masyarakat akan terdapat suatu kebudayaan.⁵³

⁵¹ Jalaluddin, *op. cit.*, h. 259

⁵² Munawwir AF, *Kamus Al Bisri: Arab-Indonesia* [t.d.] h. 715.

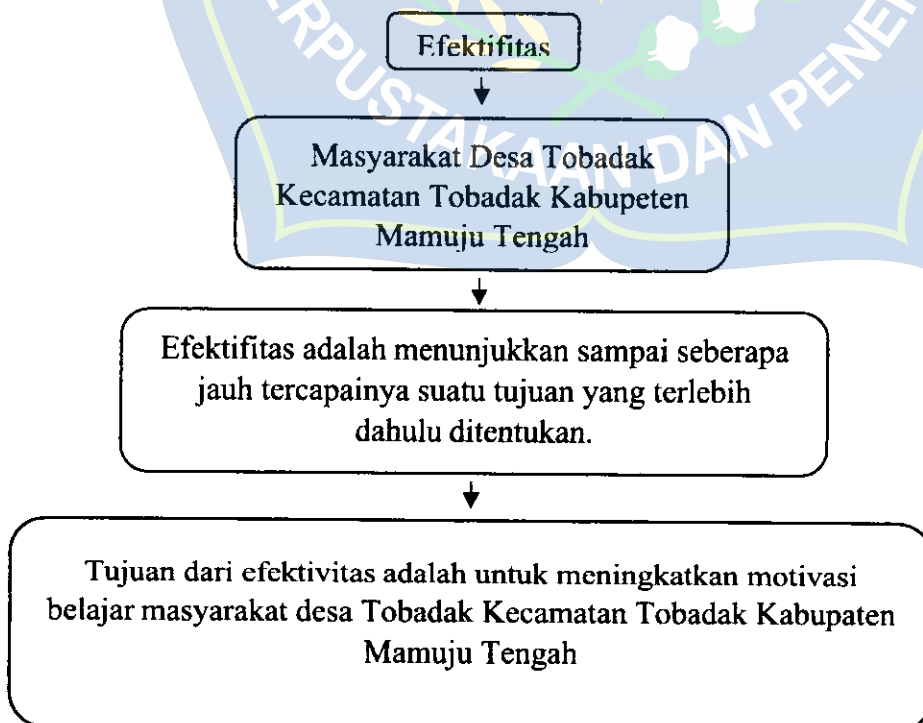
⁵³ Bruce J. Kohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983), h. 49-50

Berdasarkan yang sudah di paparkan di atas, yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan masyarakat berarti usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik yang jika dalam ukuran keagamaan mengarah pada sejauh mana ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Pembinaan keagamaan juga berarti suatu usaha yang dilakukan agar bagaimana supaya sekelompok manusia yang mendiami suatu wilayah menerapkan dan mengimplementasikan ajaran agamanya dalam kesehariannya baik untuk hubungan dengan Tuhannya maupun untuk hubungan dengan sesama manusia atau hubungan sosialnya.

C. Kerangka Konseptual

Efektifitas Pola Komunikasi dalam pembinaan keagamaan masyarakat desa Tobadak kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁴ Atau dengan kata lain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik.⁵⁵ Maka dengan penelitian kualitatif ini penulis bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pola komunikasi dai dalam membina pengamalan agama masyarakat Desa Tobadak, kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian termasuk hal yang juga sangat berperan penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diambil. Penelitian ini dilakukan di masyarakat desa Tobadak, kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah.

Desa Tobadak adalah desa yang berada di kecamatan Tobdak kabupaten Mamuju Tengah provinsi Sulawesi Barat dengan luas wilayah 70,37 km persegi dengan populasi penduduk, di tahun 2020 berjumlah 9.207 jiwa, dan kepadatan 131 jiwa/km persegi. Untuk objek penelitian ini, adalah komunikasi yang dilakukan

⁵⁴ Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), h.3

⁵⁵ Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Sedia, 2002), h.153

para dai, desa Tobadak kecamatan Tobadak kabupaten Mamuju Tengah dalam pembinaan pengamalan agama masyarakat desa.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi dai dalam pembinaan pengamalan agama masyarakat di desa Tobadak dan juga difokuskan pada kendala-kendala yang dihadapi para dai selama proses pembinaan.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti akan mendeskripsikan fokus penelitian ini yaitu: Masyarakat Desa Tobadak yang ikut dalam Pembinaan keagamaan diterapkan proses pembinaan yang berfokus pada pembiasaan yang di mana masyarakat ditekankan agar melakukan aktivitas keagamaan dalam kesehariannya dengan memberi jadwal ataupun kegiatan yang akan dikontrol oleh dai yang bertugas pada hari itu. Pembinaan keagamaan yang diterapkan di masyarakat Desa Tobadak lebih mengutamakan pada pembinaan akhlak. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak kepada sang pencipta dan akhlak kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah.

E. Sumber Data

Adapun mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang dalam hal ini diperoleh atau dikumpulkan dari lapangan oleh

orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan yang memerlukannya.⁵⁶

Dengan data primer ini, nantinya peneliti akan bertanya langsung ke pada narasumber atau dai di desa Tobadak kecamatan Tobadak kabupaten Mamuju Tengah mengenai pola komunikasi yang digunakannya dalam pembinaan sekaligus bertanya kepada masyarakat guna sebagai cross-check.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data tersebut diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu yang berbentuk tulisan.⁵⁷

Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti akan mencari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

F. Instrumen penelitian

Instrumen diartikan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang dipilih dan digunakan oleh peneliti agar kegiatan pengumpulan data menjadi sistematis. Setelah jelas data yang diteliti, digunakan panduan observasi (observation sheet atau observation schedule), dan pedoman wawancara, (interview guide).⁵⁸

⁵⁶ Etta Mamang Sungaji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Andi, [t.th]), h.171

⁵⁷ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia IKAPI, 2002), h.82

⁵⁸ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 25-26

Adapun instrumen penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Panduan Observasi

Panduan observasi berupa kolom check-list yang telah dipersiapkan sebelum turun ke lokasi penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pola komunikasi dai dalam membina keagamaan masyarakat desa Tobadak.

3. Acuan Dokumentasi

Acuan dokumentasi berupa catatan data tambahan yang diperlukan dalam penelitian ini khususnya dokumentasi yang berkaitan dengan pola komunikasi dai dalam membina keagamaan masyarakat desa Tobadak.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis menggunakan berbagai metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah proses keterlibatan peneliti dalam situasi sosial, kemudian peneliti mengungkapkan seluruh apa yang dia lihat, alami, dan rasakan langsung. Observasi juga berarti metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada

dilapangan.⁵⁹Yang diamati disini adalah proses dakwah dai dalam membina pengamalan agama masyarakat desa Tobadak, kecamatan Tobadak kabupaten Mamuju Tengah.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, kliping-kliping yang baru dan artikel yang muncul di media massa, maupun laporan peristiwa lainnya. Dengan kata lain pengumpulan data atau informasi melalui pengkajian kepustakaan yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang dapat dijadikan sebagai landasan kepustakaan dan dasar ilmu pengetahuan dalam rangka pemecahan suatu permasalahan tertentu.

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini untuk menghimpun data tentang profil Desa Tobadak, stuktur, dan kegiatan-kegiatan mengenai dai dalam membina pnengamalan agama masyarakat desa Tobadak.

3. Metode interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam satu situasi sosial. Wawancara menggunakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui proses wawancara.⁶⁰

⁵⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset, Mundur Maju* (Bandung, [t.p.], 1996), h.3

⁶⁰ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Cet. 1; Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), h. 118

Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan orang-orang yang terlibat sebagai da'i di Desa Tobadak maupun Masyarakatnya dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan secara jelas berupa pola komunikasi dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Tanya jawab ini tidak hanya dilibatkan kepada dai saja, tetapi juga dilibatkan kepada masyarakat guna sebagai cross check. Sedangkan wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, memudahkan, mengelompokkan, dan memasukkan sejumlah data yang di kumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian.⁶¹

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode analisis data, yaitu dengan menggunakan metode yang bersifat kualitatif. Sehingga dengan menggunakan metode tersebut data yang terkumpul dapat terarah dan terlaksana dengan baik dalam pengolahannya.

Adapun data yang dimaksud adalah hasil wawancara atau interview dari beberapa informan yang berupa pendapat, teori gagasan atau data kepustakaan yang akan dianalisa. Sedangkan metode analisa data yang bersifat kualitatif tersebut menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

⁶¹ *Ibid*, h. 120

Data yang terkumpul disajikan secara deskriptif kualitatif, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu tahap reduksi data dimana semua informasi yang didapat dikumpulkan dan kemudian dilakukan pengelompokan lalu selanjutnya dilakukan penyederhanaan data. Tahap penyajian data, dimana data yang dikelompokkan tadi kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata agar data dapat dibaca dan ditarik kesimpulan menjadi data yang bersifat khusus. Kemudian tahap penarikan kesimpulan, pada tahap ini data yang sudah dideskripsikan kemudian disimpulkan sehingga diperoleh jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.⁶²

Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data digunakan metode analisa kualitatif. Hal ini mengingat data yang dihimpun bersifat kualitatif, yaitu di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk di ambil suatu kesimpulan. Setelah penganalisaan dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan, penulis mengambil kesimpulan dengan cara berpikir induktif, yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan umum. Dalam hal ini kesimpulan yang diambil sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu tentang pola komunikasi dai dalam pembinaan pengamalan agama masyarakat desa Tobadak.

⁶² *Ibid*, h. 135

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah

a. Sejarah dan Profil Desa Tobadak

Desa Tobadak adalah sebuah desa yang awalnya dihuni sekitar kurang lebih 35 kepala keluarga yang menetap di wilayah ini. Dari 35 kepala keluarga ini terdapat 135 jiwa. Di sepanjang pertumbuhan penduduk sebanyak itu, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang sejahtera, maka pada 13 maret 1987 diikutkanlah desa ini dalam program transmigrasi yang diadakan oleh pihak transmigrasi bekerjasama dengan pihak perusahaan.

Tobadak berasal dari kata “To” yang artinya daerah yang akan dituju dan “badak” bermakna besar. Kata Tobadak berarti, tempat atau pemukiman orang-orang besar atau orang-orang yang ditokohkan⁶³.

Desa Tobadak berada di kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah, provinsi Sulawesi Barat. Desa ini memiliki keberagaman Suku, Agama, Ras dan Adat Istiadat (SARA). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Mamuju Tengah tahun 2020, data keberagaman agama di kecamatan Tobadak, persentasinya yaitu, pemeluk agama Islam sebanyak 62,80%, kemudian kristen sebanyak 32,17% (Protestan 31,97% dan Katolik 0,20%) dan Hindu 5,03%.⁶⁴

⁶³ Observasi dan Wawancara langsung dengan kepala desa Tobadak, Tanggal 23 Maret 2022

⁶⁴ www.mamjutengahkab.bps.go.id. Diakses tanggal 10 April 2022

b. Luas dan Wilayah

Tobadak adalah salah satu nama desa yang berada di kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Desa ini memiliki luas wilayah 70,37 km² dengan populasi ditahun 2020 berjumlah 9.207 jiwa, dan kepadatan 131 jiwa/ km².⁶⁵

c. Demografi atau Batas Desa

- 1) Di sebelah Utara : Desa Budong-budong
- 2) Di sebelah selatan : Desa Mahahe
- 3) Di sebelah barat : Desa Babana
- 4) Di sebelah timur : Desa Polongan

d. Jarak

- 1) Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 2,5 km
- 2) Jarak dari ibu kota kabupaten : 7 km
- 3) Jarak dari ibu kota provinsi : 140 km

e. Luas Wilayah desa dan Tata Guna Lahan

- 1) Hutan Lindung : 45 Ha
- 2) Perkebunan : 378 Ha
- 3) Perkebunan swasta : 15,837 Ha
- 4) Perkebunan Rakyat : 3785,5 Ha
- 5) Pemakaman : 5 Ha
- 6) Tempat rekreasi : 2 Ha
- 7) Irigasi tadah hujan : 273,5 Ha

⁶⁵ www.mamujutengahkab.bps.go.id. Diakses Tanggal 10 April 2022

- 8) Pemukiman Pekarangan : 672,5 Ha
- 9) Pertokoan perdagangan : 0,30 Ha
- 10) Perkantoran : 0,09 Ha
- 11) Pasar desa : 0,30 Ha

f. Kondisi Geografis

- 1) Tinggi Wilayah dari Permukaan Air Laut : 35,7 M
- 2) Banyaknya curah hujan : 20,7 MM/HM
- 3) Suhu udara rata-rata : 35,7 C

g. Kependudukan

- 1) Laki-laki : 3.932 Orang
- 2) Perempuan : 4.143 Orang

h. Penduduk Menurut Agama

- 1) Islam : 5.237 Orang
- 2) Protestan : 2.605 Orang
- 3) khatolik : 207 Orang
- 4) Buddha : 0 Orang
- 5) Hindu : 237 Orang

6) Penganut kepercayaan kepada Tuhan YME : 0 Orang

i. Keagamaan

- 1) Majelis Ta'lim : 4 Kelompok, 100 Anggota
- 2) Majelis Gereja : 4 Kelompok, 100 Anggota
- 3) Majelis Hindu : 1 Kelompok, 25 Anggota
- 4) Remaja Masjid : 2 Kelompok, 50 Anggota
- 5) Remaja Gereja : 3 Kelompok, 150 Anggota
- 6) Remaja Buddha : 0 Kelompok, 0 Anggota
- 7) Remaja Hindu : 0 Kelompok, 0 Anggota⁶⁶

B. Pola Komunikasi Dai dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah

Sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa pola komunikasi memiliki makna sebuah corak, model, dan bentuk dalam berkomunikasi yang di mana komunikasi itu bersifat memberikan informasi, mengajak serta mempengaruhi dengan kata-kata.

Komunikasi yang dilakukan oleh dai kepada masyarakat desa Tobadak, kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah, menurut ibu Aminah, S.T selaku daiyah, ia menjelaskan bahwa:

⁶⁶ Sumber data: Monografi Desa Tobadak Tahun 2022

“Dalam kegiatan belajar mengajar atau dalam membina keagamaan masyarakat. Ada beberapa materi yang diajarkan yaitu, terkait Akidah, Ibadah, akhlak, muamalah. Dan kegiatan ini dilakukan secara tatap muka di satu tempat dan dilakukan sekali dalam sebulan untuk penyampaian materinya”⁶⁷

Dari pernyataan narasumber, dapat dilihat bahwa pola komunikasi yang dilakukan dai kepada masyarakat desa Tobadak dalam pembinaan pengamalan agama masyarakat desa yaitu pola komunikasi primer di mana dai menyampaikan materi di dalam forum kajian yang diadakan sekali dalam sebulan. Materi-materi tersebut meliputi pembahasan Aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, ilmu al-Qur'an dan tajwid.

Dalam proses penyampaian pesan atau informasi, dai menggunakan beberapa macam pola komunikasi. Penggunaan pola ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan, bukan tanpa maksud dan bukan tujuan melainkan memang ada tujuan yang ingin dicapai yaitu agar materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh mad'u.

Seperti yang diungkapkan oleh Amrulla, S. Pd, dai di desa Tobadak ia menjelaskan bahwa:

“Dalam membina pengamalan agama masyarakat, pola atau bentuk komunikasi yang diterapkan adalah menggunakan komunikasi satu arah namun kadang juga dua arah. Kadang juga menggunakan media pendukung. Jadi tergantung situasi dan kondisi saja. Dan juga tergantung materi yang disampaikan”

Selain menggunakan pola komunikasi primer, dai juga menggunakan pola komunikasi linear, di mana pola komunikasi linear berarti bentuk komunikasi yang

dilakukan dai dengan cara memproduksi pesan terlebih dahulu sebelum di sampaikan ke pada masyarakat. seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa dalam pembinaan pengamalan agama masyarakat, dai juga menggunakan media pendukung dalam menyampaikan dakwahnya. Media pendukung yang dimaksud di sini seperti membagikan buletin ke pada masyarakat misalnya atau menggunakan power point, atau menggunakan vidio-vidio pendukung yang kemudian di tampilkan di depan masyarakat.

Selain primer dan linear, komunikasi yang dilakukan oleh dai dalam pembinaan pengamalan agama juga menggunakan pola sirkuler di mana sirkuler berarti, komunikasi yang dilakukan bisa berawal dan berakhir di mana saja. Dalam hal ini, dai bisa berperan sebagai komunikator namun bisa juga sebagai komunikan. Contoh pola ini yaitu diskusi atau tanya jawab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamza S. E, selaku dai di desa tersebut:

“Dalam pembinaan keagamaan masyarakat desa Tobadak, bentuk komunikasi yang diterapkan khususnya saya pribadi yaitu metode ceramah, bercerita atau kisah, metode diskusi, metode praktek mengenai materi yang disampaikan, memberikan contoh atau tauladan dan pembiasaan tentang pengamalan keagamaan seperti dalam hal ibadah, akhlak, ataupun mauamalah”

Bukan hanya sekedar berbicara di depan masyarakat, hakekat membina adalah mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk mengikuti (menjalankan) ideologi (pengajak)nya. Dan salah satu cara terbaik agar orang lain mudah untuk mengikuti apa yang diucapkan dan diperintahkan adalah dengan terlebih dahulu sang pengajaklah yang melakukannya. Maka di sini dai menjadi suri tauladan untuk masyarakat dalam segala hal khususnya dalam hal ibadah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hasna, seorang ibu rumah tangga dan salah seorang masyarakat desa yang aktif dalam kegiatan pembinaan ini, ia mengungkapkan bahwa:

“..Dainya bukan hanya sekadar berbicara di depan kami, tapi lebih dari pada itu. Sebelum berbicara, beliau dulu yang menjadi contoh untuk kami. Dan ini saya kira dakwahnya akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena sebelum memerintahkan, dia dulu yang melakukannya”

Berdasarkan wawancara di atas, pola komunikasi yang digunakan dai dalam menyampaikan ajaran islam atau dalam melakukan pembinaan pengamalan agama masyarakat desa Tobadak adalah pola komunikasi primer, linear dan sirkuler.

C. Efektivitas Pola Komunikasi Dai dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah

Efektifitas berasal dari kata dasar efektif yang artinya ada efek, pengaruh, akibat, dan kesan seperti manjur, mujarab dan mampan. efektivitas juga menunjuk pada tercapainya sebuah tujuan. Suatu usaha bisa dikatakan efektif ketika usaha itu sampai pada sebuah tujuan.

Pola komunikasi yang digunakan dai dalam pembinaan keagamaan di masyarakat desa Tobadak bisa dikatakan cukup efektif. Hal ini disimpulkan ketika Penulis melakukan wawancara kepada ibu Aminah selaku da'iah di desa Tobadak mengenai tolak ukur untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam membina masyarakat, beliau menjawab bahwa:

“Jika dilihat dari masyarakat yang aktif dalam kegiatan pembinaan pengamalan agama ini, saya sebagai salah satu daiyah melihat, masyarakat sudah cukup baik dalam hal ibadah dan muamalah. Sudah mulai benar caranya. Dapat dilihat juga dari permasalahan-permasalahan yang ada sebelumnya, di mana masyarakat sering disibukkan dengan perihal duniawi,

seperti pekerjaan misalnya, namun setelah merutinkan pembinaan ini perlahan masyarakat sudah mulai menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Dan hal tersebut masih dibina sampai sekarang, dan bisa dipersentasikan keberhasilan pembinaan ini sebesar 70%”

Dari observasi yang dilakukan peneliti dan didukung dengan wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang daiyah di desa tersebut, maka dapat dilihat bahwa ada perubahan yang terjadi pada masyarakat dari sebelum dan sesudah rutin mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan di desa. Perubahan yang dimaksud meliputi:

1. Masalah Aqidah

Masalah aqidah adalah masalah yang penting yang harus dijaga di dalam kehidupan manusia itu sendiri, khususnya bagi seorang yang mengakui dirinya sebagai seorang Muslim. Di desa ini, dulunya masyarakat masih mempercayai hal-hal yang berbau khurafat, mereka juga masih membersihkan kuburan di moment-moment yang sudah ditetapkan, menggantungkan jimat dan menyimpan di dompet misalnya dan lain-lain. Namun setelah rutin mengikuti kegiatan pembinaan ini, masyarakat mulai perlahan meninggal penyakit-penyakit yang dikenal dengan sebutan TBC tersebut yakni tahayyul, bid'ah, dan khurafat serta penyimpangan-penyimpangan lainnya sudah mulai ditinggalkan. Seperti yang dikatakan oleh Meupe, masyarakat desa yang juga aktif dalam pembinaan tersebut

“saya pribadi mengakui dulu masih sering adakan baca-baca, ziarah kubur, mabbolo (menyiram kuburan), masih percaya dukun, percaya jimat-jimat, tapi setelah sering ikut pembinaan keagamaan ini, saya mulai banyak bertanya, banyak cari tau, dan kemudian perlahan mulai tinggalkan hal-hal itu, meskipun secara tidak langsung juga ditinggalkan semuanya tapi sedikit-sedikit sambil belajar dan cari tau lebih dalam lagi”

2. Masalah syariah

Kita sama-sama tahu syariah adalah amalan-amalan lahir yang diperintahkan kepada ummat Islam baik itu yang wajib, mubah, makruh, mandup, dan haram. Masyarakat di Desa Tobadak pada dasarnya masih memiliki kesadaran untuk melakukan atau melaksanakan syariah seperti sholat walaupun sebagian besar dar imereka masih sangat lalai dalam menunaikan Ibadah tersebut sehingga dengan adanya pembinaan ini dan dilakukan dengan rutin, maka masyarakat sudah mulai perlahan berubah. Seperti yang dijelaskan oleh Inayah, seorang ibu rumah tangga yang aktif mengikuti pembinaan ini mengatakan:

“Dulu sebagian masyarakat sibuk sama urusan dunianya, seperti perkebunan, peternakan, dan perkantoran. Sebagian juga memang malas dalam masalah ibadah walaupun tidak semua masyarakat seperti itu tapi Sebagian besar lalai dalam masalah sholat di karenakan urusan dunianya. Tapi setelah aktif mengikuti pembinaan ini, perlahan muncul kesadaran untuk bagaimana supaya urusan dunia sama akhirat itu bisa seimbang. Termasuk saya juga”

3. Masalah muamalah

Muamalah berarti peraturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia, baik yang seagama maupun yang tidak. Hubungan muamalah masyarakat desa Tobadak terbilang baik apalagi setelah dakwah masuk di sana. Hal ini bisa di lihat di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mereka sangat menjunjung tinggi persaudaraan antara sesama tetangga, baik muslim maupun non muslim, mereka saling bantu membantu, saling bergotong royong. Masyarakat juga saling berpartisipasi dalam kegiatan pekanan desa yaitu kerja bakti bersama dalam lingkungan

desa dan prasarana desa. Mereka juga saling mengunjungi. Hal ini di lihat oleh peneliti ketika obeservasi ke lapangan. Masyarakat, khususnya ibu-ibu ketika sore hari mereka duduk berkumpul bersama di salah satu rumah warga.

4. Masalah akhlak

Adapun masalah akhlak atau budi pekerti ini dapat di lihat dari kebiasaan masyarakat di desa Tobadak. Kita ambil contoh di kalangan anak-anak hingga remaja. Dari keterangan salah seorang masyarakat mengatakan, dulunya remaja di desa ini masih kasar ketika berbicara ke pada orang tua mereka, masih bernada tinggi ketika berbicara dengan orang lain, suka berkata kotor dan mencaci, berbohong dan terlibat dalam pergaulan bebas namun hal ini mulai berkurang ketika dakwah masuk di desa ini. Ibu Hasna mengatakan,

“namun sejak adanya pembinaan di desa ini, kami merasakan banyak skali perubahan dalam diri kami dan masyarakat pada umumnya termasuk juga pada anak-anak remaja kami walaupun perubahan pada anak-anak dan remaja kami belum terlihat jelas perubahannya. Saya yakin pola komunikasi yang digunakan oleh dai di sini sudah efektif hanya saja mungkin dari semua masyarakat yang aktif dalam pembinaan mempunyai cara tersendiri dalam menangkap materi yang disampaikan, jadi hasil yang dilihat juga berbeda-beda”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa efektivitas pola komunikasi yang digunakan dai kepada masyarakat desa tobadak sudah cukup efektif. Hal ini bisa dilihat dari adanya perubahan perilaku masyarakat dari sebelum mengikuti pembinaan. Artinya sudah ada tujuan yang dicapai.

Pembinaan yang dilakukan dengan menggunakan pola komunikasi primer ini cukup memberi pengaruh, di mana pola komunikasi ini membuat komunikan

mudah memahami apa yang disampaikan oleh dai karena masyarakat dapat mendengar dan melihat langsung gesture atau bahasa tubuh dai. Selain itu dai juga menggunakan pola komunikasi linear dan sirkuler di mana pola ini membuat dai harus terlebih dahulu memproduksi sebuah pesan atau materi yang hendak disampaikan sehingga dengan adanya persiapan seperti itu, maka akan lebih memudahkan mad'u untuk menangkap apa yang disampaikan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi yang Digunakan Dai dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah

Dalam menjalankan sebuah misi dakwah, seperti pembinaan pengamalan agama di suatu kelompok masyarakat, sudah tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang ditemui oleh dai. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat tersebut, di antaranya adalah :

1. Faktor Pendukung

a. Respon positif dari masyarakat

Peneliti melihat, masyarakat menyambut baik kegiatan pembinaan tersebut. Masyarakat saling mengajak satu sama lain. Dan salah satu caranya adalah dengan memadukan kegiatan tersebut dengan arisan. Sehingga ketika mengajak yang lainnya untuk hadir kajian, bukan lagi dikatakan kajian tapi disebut arisan padahal dibalik itu, ada maksud terselubung yaitu mengajak untuk belajar agama. Ini tentu

menjadi salah satu faktor pendukung jalannya kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat di desa ini.⁶⁸

Data observasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu dai yang bertugas dalam pembinaan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Hamza bahwa masyarakat desa Tobadak antusias mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan ini, ia mengatakan:

“saya sangat mengapresiasi semangat masyarakat dalam belajar agama yang dipadukan dengan main arisan sehingga secara tidak langsung ini juga yang akan mendorong semangat masyarakat untuk hadir di forum kajian. Namun terkadang yang jadi kendala di sini adalah seorang dai/ daiah memiliki waktu yang sangat terbatas. Terkadang jadwal bertabrakan di luar sehingga sulit untuk mengaturnya. Terkadang juga terkendala oleh jarak ketika harus ada urusan keluar kota pada saat yang bersamaan. Mau diadakan online juga susah karena sebagian dari masyarakat masih awam teknologi dan juga koneksi jaringan internet di desa ini belum stabil”

b. Sarana dan prasarana yang memadai

Secara bahasa sarana bermakna alat untuk sampai pada tujuan pendidikan secara langsung. Misalnya dalam pendidikan, ruang kelas, ruang praktik, buku, perpustakaan, laboratorium. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya lokasi atau tempat, kantin, tempat parkir, bangunan sekolah dan lapangan olahraga.⁶⁹

Sarana dan prasarana sangat penting peranannya dan sangat dibutuhkan dalam melakukan pendidikan atau pembinaan. Sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah faktor pendukung dalam menjalankan sebuah misi karena sarana dan prasarana yang mendukung akan memberikan kenyamanan kepada dai

⁶⁸ Observasi, tanggal 15 Maret 2022

⁶⁹ Muhlil musolin, *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan pondok pesantren*, h.152.

dan masyarakat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu dai desa Tobadak:

“Sarana dan prasarana pembinaan memberikan pengaruh besar atas keberhasilan proses pembinaan. Tersedianya sarana dan prasarana menjadikan semua yang ikut dalam kegiatan pembinaan ini merasa nyaman dan aman sehingga nantinya bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Kenyamanan dalam belajar mengajar yang dirasakan dai dan mad’u sangat menentukan keberhasilan proses pembinaan ini. Adapun sarana dan prasarana digunakan di desa ini untuk kegiatan belajar mengajar seperti masjid yang nyaman dengan fasilitas yang disediakan⁷⁰”

c. Dai yang kompeten

Sosok dai yang mampu dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam menjadi salah satu faktor pendukung berhasilnya pembinaan yang dilakukan terhadap masyarakat desa Tobadak. Setiap dai memiliki kemampuan masing-masing dalam mengajar dan membimbing masyarakat. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, keberhasilan pembinaan di masyarakat desa didukung oleh dai yang kompeten di bidangnya. Dai memiliki latar pendidikan sarjana, berpengalaman, dan para dai melakukan tugasnya dengan baik dalam membimbing dan membina masyarakat agar berperilaku sesuai dengan ajaran agama.⁷¹

d. Dukungan pemerintah

Salah satu faktor pendukung pola komunikasi yang dilakukan dai di desa Tobadak adalah dukungan pemerintah. Indikasi ini muncul ketika beberapa kali kegiatan pembinaan diadakan dalam bentuk sebuah event dan mengundang

⁷¹ Observasi dan wawancara di lapangan (di masyarakat desa, tanggal 20 maret 2022)

pemerintah setempat, mereka hadir memenuhi undangan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Khairiyah, masyarakat desa Tobadak:

“pemerintah di sini, sangat mengapresiasi kegiatan keagamaan yang diadakan. Beliau mendukung. Hal bisa kita lihat, bisanya kalau ada event terus kita undang pemerintah, ya pemerintah hadir kebersamai. Biasanya dari kepala desa atau yang mewakili. Bahkan Cuma itu, pemerintah juga kadang kasih tambahan dana”

Dukungan pemerintah atas kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di desa menjadi salah satu faktor pendukung pola komunikasi yang digunakan dai. Suatu rencana atau sebuah usaha dikatakan efektif ketika usaha tersebut mendapat dukungan dari pihak terkait, contohnya dukungan pemerintah desa di desa ini.

2. Faktor Penghambat

a. Kesibukan Dai

Kesibukan dai menyebabkan tidak efisiennya kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan di masyarakat desa. Sang dai terkadang memiliki jadwal yang berbenturan dengan agenda di luar desa sehingga ini menjadi penghambat jalannya dakwah di desa.

b. Jaringan Internet

Akses internet yang kurang di desa Tobadak, menjadi salah satu penghambat ketika pembinaan harus diadakan secara online. Seperti yang dikatakan salah seorang dai, Hamza:

“Terkadang jadwal bertabrakan di luar sehingga sulit untuk mengaturnya. Terkadang juga terkendala oleh jarak ketika harus ada urusan keluar kota pada saat yang bersamaan. Mau diadakan online juga susah karena sebagian dari masyarakat masih awam teknologi dan juga koneksi jaringan internet di desa ini belum stabil”

Dari hasil wawancara, disebutkan bahwa yang menjadi kendala atau hambatan jalannya pola komunikasi dai yaitu sering kali dai berhalangan hadir di

lokasi, sehingga pembinaan dialihkan ke pembinaan online. Namun, akses internet menjadi kendala, selain itu yang menjadi penghambat juga adalah masyarakat sebagiannya masih buta teknologi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan terdahulu yang dipaparkan dalam bab II dan bab IV, baik yang sifatnya teori maupun data yang sudah dihimpun melalui pengumpulan data secara observasi dan interview, serta dokumentasi, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa:

1. Dalam melakukan pembinaan keagamaan di desa Tobadak, dai menggunakan pola komunikasi primer, linear dan sirkuler, di mana pembinaan dilakukan secara tatap muka dan berlangsung dalam satu ruangan. Kemudian dai duduk di depan masyarakat menyampaikan materinya. Sese kali dai membuka ruang diskusi dan juga praktek langsung. Terkadang juga dai menggunakan media pendukung seperti membagikan buletin kepada mad'u, menggunakan power point dan sebagainya. Dalam setiap pertemuannya mereka selalu berusaha agar bisa membuat pendekatan kepada mad'u dengan cara-cara yang baik, semua ini dilakukan agar bisa memberikan efek yang baik pada dakwah dan juga agar para mad'u dapat menerima dakwah tanpa merasa di paksa atau tanpa merasa di gurui, dan juga agar memberikan kesan kepada masyarakat bahwa dakwah itu tidak menakutkan seperti pandangan sebagian besar masyarakat.
2. Efektivitas pola komunikasi yang digunakan dai dalam pembinaan masyarakat Tobadak dapat di lihat dari adanya perubahan dari

masyarakat, di mana yang dulunya sholatnya diabaikan mulai perlahan dikerjakan dengan tepat waktu, bacaan Qur'an yang belum baik dan benar mulai ada perubahan, amalan-amalan bid'ah, kesyirikan, dan akhlak yang buruk di kalangan remaja mulai ditinggalkan walaupun tidak semua dari masyarakat mau meninggalkan kebiasaan tersebut, tapi sebagian besar masyarakat sudah keluar dari kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut sejak masuk dakwah di dalam kehidupan dan pergaulan mereka.

3. Faktor pendukung dan penghambat dai dalam menjalankan pola komunikasi yang digunakannya adalah masyarakat yang responsif, sarana dan prasarana yang memadai, dai yang kompeten di bidangnya, dan adanya dukungan dari pemerintah. Adapun faktor penghambatnya adalah kesibukan dari para dai itu sendiri dan juga kurangnya akses internet ketika pembinaan harus diadakan secara online, selain itu yang menjadi penghambat juga adalah masyarakat sebagiannya masih buta teknologi.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dengan melakukan pengamatan dan wawancara terkait pembinaan keagamaan masyarakat desa Tobadak, kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah, maka penulis ingin memberikan sedikit saran dan masukan untuk perbaikan dan kemajuan kegiatan ini demi terciptanya masyarakat yang islami.

Adapun saran tersebut, sebagai berikut ini:

1. Melakukan pembinaan terkait akidah, akhlak, ibadah dan muamalah bisa dikatakan bukan hal yang mudah. Pembinaan sekali dalam sebulan adalah waktu yang sangat minim untuk itu sehingga diharapkan agar jadwal belajarnya ditambah dan ditingkatkan lagi.
2. Dai bisa melakukan sebuah pendekatan persuasive kepada madu yang belum berhasil terbina melalui pola komunikasi yang digunakan. Menggunakan komunikasi antar pribadi sangat ampuh dibanding bentuk komunikasi lainnya.
3. Dai sebaiknya juga mengajarkan masyarakat bagaimana agar melek teknologi. Hal ini dimaksudkan agar jika sewaktu waktu dai terkendala untuk hadir di lokasi, maka bisa dialihkan online.
4. Disarankan juga untuk dai/ daiah agar memiliki tanggung jawab dan rasa pengabdian yang tinggi kepada masyarakat dan juga dapat menjadi tauladan untuk masyarakat desa.
5. Pemerintah segera memperbaiki saran dan prasarana desa yang bisa mendukung kegiatan belajar mengajar ini. Termasuk akses internet.

C. Penutup

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah atas limpahan karunianya kepada kita semua khususnya kepada penulis. Dengan segala keterbatasan penulis, skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Namun setidaknya inilah karya terbesar yang penulis persembahkan bagi perkembangan khazanah dakwah.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua dan mohon maaf serta harap maklum untuk segala kekurangan dan keterbatasan penulis.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian RI

AF, Munawwir. Kamus Al Bisri: Arab-Indonesia. t.th.

Agus, Bustanuddin. 2010. Agama dan Fenomena Sosial; Buku Ajar Sosiologi Agama. Jakarta: UI Press, 2010.

Ahlo. 2020 "pengertian Pola Komunikasi" Dari <http://blogspot.co.id/2020/10/pp-pengertian-pola-komunikasi-menurut-ahlo.htm?m=1>. (Oktober 2020).

Alwi Hasan dkk. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Ancok, Djamaludin. 1995. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asnawir dan Basyiruddin Usman. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Press.

Bakri, H. M Alisuf. 2005. pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: UIN Jakarta.

Bahri, Syaiful. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak. Jakarta: Rhineka Cipta.

Budiharjo. 2007. Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan. Yogyakarta: Sumbangsih Press.

Budiytna, Muhamad. 2012. Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: kencana.

Cangara, Hafied. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Cangara, Hafied. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Edisi Revisi dan diperluas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa. Edisi Revisi dan Diperluas. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Devito, Joseph A. 1997. Komunikasi Antar Manusia (Human Communication), terj. Agus Maulana, Jakarta: Profesional Book.

Effendy, Onong Uchjana. 1996. Kepemimpinan Dan Komunikasi. Yogyakarta: Al-amin Press.

Effendi, Onong Uchjana. 2000. Dinamika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Effendi, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. PT. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Ghufron, M. Nur, Dkk. 2012. Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Hasan, Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia IKAPI.
- Helmi, Masdar. 2016. Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat. Semarang: IAIN Semarang.
- Jalaluddin. 2007. Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- J. Kohen, Bruce. 1983. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Kartono, Kartini. 1996. Pengantar Metode Riset, Mundur Maju. Bandung. t.p
- Liliweri, Alo. 1991. Komunikasi Antar Pribadi. Bandung: PT aditiya bakti.
- Mamang dan Sopiah. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Andi. t.th.
- Mukhtar, Alfatun. 2001. Tunduk pada Allah, Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: Khazanah Baru.
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Moleong J, Lexy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- Partanto, Puis A. dan M. Dahlan Al-Bary. 1994. Kamus Ilmiah Populer.
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan Pasal 1 ayat (1) 3
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. Psikologi Agama; Sebuah Pengantar. Jakarta; Mizan Pustaka.
- Ridwan. 2005. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sabri, H.M. Alisuf. 2005. Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: UIN Jakarta.
- Salim, Peter. 2002. The Contemporary English-Indonesian Dictionary. Jakarta; Modern English Press.
- Sudarwan, Danim. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Sedia.
- Sujanto, Agoes. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sungaji, Etta Tasmono, Toto. 1997. Komunikasi Dakwah. Jakarta : Gaga Media Pratama.

Thoha,Miftah. 2004. Pembinaan Organisasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Widjaya, H.A.W. 1997. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta : Bumi Aksara.

Widjaya,H. A. W. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar studi. Jakarta: Rhineka Cipta.

Wulur, Meisil B. 2019. Dakwah komunikasi dan Hipnoterapi. Cirebon:Mentari Jaya.

Yatimin. 2004. Studi Islam Kontemporer. Jakarta: Amzah.



BIODATA



MUSDALIFAH, dilahirkan di Tobadak, pada tanggal 23 November 1998. Anak ke dua dari 4 bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Hudori dan Ibunda Rahmawati.

Pendidikan Formal Penulis dimulai dari tahun 2004, masuk ke bangku sekolah dasar di SD Inpres Benteng, lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan ke bangku menengah pertama di sekolah berbasis islam, MTS Al-ikhwan Topoyo, lulus Tahun 2013. Lalu masuk ke tingkat menengah atas di MA YPUI Topoyo mengambil jurusan IPA, lulus di tahun 2016 dan langsung melanjutkan pendidikan di Ma'had Albirr Universitas Muhammadiyah Makassar hingga tahun 2018. Kemudian di tahun yang sama, penulis melanjutkan studi ke Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Agama Islam.